

TIPE DISFEMISME PADA KANAL YOUTUBE ROCKY GERUNG OFFICIAL EDISI PEMILU 2024

¹ANI MALIKHATUR RIZQIYAH, ²LELI NISFI SETIANA,
³AIDA AZIZAH, ⁴EVI CHAMALAH

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

¹animalikhabani@gmail.com, ²lelinisfi@unissula.ac.id,

³aidaazizah@unissula.ac.id, ⁴chamalah@unissula.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki keberagaman budaya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa yang bermacam-macam tersebut merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainnya. Bahasa menjadi fenomena yang melekat ditengah masyarakat dengan berbagai kepentingan dan fungsinya. Fungsi bahasa sangat bervariasi, bahasa digunakan untuk mengekspresikan ide, pikiran, pandangan, perasaan dan emosi. Selain itu, bahasa juga sebagai sarana penyampaian argumentasi dan mengemukakan pendapat kepada pihak lain. Karenanya bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Sebagai manusia yang memerlukan bahasa, tentu terdapat norma atau peraturan didalamnya. Mengingat bermacamnya tujuan individu dalam menyampaikan pesan yang dimaksud, tak jarang adanya penyampaian pendapat atau argumentasi dengan bahasa yang kurang sopan. Penggunaan bahasa yang berwujud negatif tersebut erat kaitannya dengan disfemisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe disfemisme yang terdapat pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan simak catat sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data penelitian adalah kanal Youtube Rocky Gerung Official. Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak 34 data tipe disfemisme, terdiri dari 1 data tipe disfemisme sumpah serapah cabul, 1 data julukan tentang karakter fisik manusia, 9 data tipe disfemisme julukan dari abnormalitas mental, dan penggunaan istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang lebih banyak ditemukan, yaitu sebanyak 23 data.

Kata kunci: Tipe disfemisme, Rocky Gerung, Pemilu 2024

Abstract

Indonesia has cultural diversity, one of which is language. These various languages reflect the cultural richness that exists in the communities that use them. Language is an inherent phenomenon in society with various interests and functions. The functions of language are very varied, language is used to express ideas, thoughts, views, feelings and emotions. Apart from that, language is also a means of conveying arguments and expressing opinions to other parties. Therefore, language has an important social role in communicating with the wider community. As humans need language, of course there are norms or regulations in it. Considering the various purposes of individuals in conveying the message in question, it is not uncommon for opinions or arguments to be conveyed using less polite language. The use of negative language is closely related to dysphemism. This research aims to describe the types of dysphemism found on the 2024 election edition of the Rocky Gerung Official YouTube channel. This research is a qualitative descriptive study using note-taking as a data collection technique. The source of research data is the Rocky Gerung Official YouTube channel. As a result of the research that has been carried out, 34 types of dysphemism data were found, consisting of 1 data type of dysphemism, obscene swearing, 1 data of nicknames about human physical character, 9 data types of dysphemism, epithets of mental abnormalities, and the use of more derogatory terms for someone. found, namely 23 data.

Keywords: Type of dysphemism, Rocky Gerung, 2024 Election

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa yang bermacam-macam tersebut merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya. Bahasa menjadi fenomena yang melekat ditengah masyarakat dengan berbagai kepentingan dan fungsinya. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi berupa lambang bunyi oleh sekelompok anggota guna saling bekerja sama, berkomunikasi, dan identifikasi diri. Oleh karenanya, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. (Setiana et al., 2021) mengidentifikasi bahwa bahasa merupakan alat atau media komunikasi utama manusia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa terdiri dari bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik dari bahasa tulis maupun bahasa lisan, merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang dimaksud.

Fungsi bahasa sangat bervariasi, sebagaimana penjelasan Sinambela dan Mulyadi (2019) bahasa digunakan untuk mengekspresikan ide, pikiran atau paham, pandangan, perasaan dan emosi. Selain itu, bahasa juga sebagai sarana penyampaian argumenasi dan mengemukakan pendapat kepada pihak lain. Karenanya bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas. Sebagai manusia yang memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi ditengah kegiatan sosial bermasyarakat, tentu terdapat norma atau peraturan didalamnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia sebagai Negara demokrasi, mempunyai suatu hak yaitu kebebasan berpendapat. Akan tetapi, kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi harus dapat dibatasi secara sah oleh Negara. Semua bentuk gagasan bahkan mengenai hal yang mungkin sangat ofensif atau menyinggung, kebebasan berpendapat dan berekspresi harus dapat dibatasi secara sah oleh pemerintah. Dan mengenai ini, pemerintah mempunyai hak untuk memberlakukan larangan ujaran/berpendapat yang dapat mendorong kebencian, hasutan, dan dampak negatif lainnya.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, memungkinkan terjadinya kemudahan didalamnya. Teknologi menjadikan mudahnya penyampaian pendapat, penyampaian kritik, namun memudahkan pula penyebaran tuturan/ujaran kebencian. Maka dari itu perlu diperhatikan, menyuarakan pendapat di ruang publik terutama menggunakan media sosial harus dengan etika dan aturan yang wajib ditanamkan pada setiap individu. Asas kebebasan berpendapat inilah yang menjadikan landasan beberapa individu berani mengemukakan argumennya kepada publik bahkan melalui media sosial yang sangat cepat persebarannya. Dan tidak sedikit individu dengan percaya diri menggunakan bahasa yang sangat memungkinkan merugikan individu lainnya. Seperti halnya penggunaan bahasa yang kasar, menyinggung, tabu, merendahkan, bahkan menghina pihak lain. Penggunaan bahasa yang berwujud negatif tersebut erat kaitannya dengan disfemisme. Disfemisme merupakan salah satu bidang kajian ilmu semantik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna. Kedinamisan bahasa, salah satunya tampak pada perubahan makna yang terjadi. Perubahan makna tersebut dapat berupa perluasan, penyempitan, perubahan total, penghalusan makna (eufemisme), dan pengasaran makna (disfemisme).

Disfemisme merupakan ekspresi dengan konotasi kasar yang berpotensi menyebabkan ketersinggungan dari pihak lain. Disfemisme menurut Allan dan Burridge (dalam Handayani, 2020) mengatakan bahwa disfemisme adalah ungkapan-ungkapan dengan konotasi yang dapat menyinggung, menyakiti, bahkan mengganggu orang yang diajak bicara, atau orang yang dibicarakan, serta orang yang mendengarkan ungkapan tersebut.

Sejatinya, segala sesuatu dalam kehidupan yang bersinggungan dengan individu lain pasti terdapat norma yang berlaku. Berkomunikasi di dunia maya misalnya. Ungkapan,

perkataan, tuturan, atau ujaran yang bersifat negatif dan merugikan individu lain dapat berpotensi melanggar hukum. UU KUHP pasal 156, pasal 157, pasal 310, maupun pasal 311 dapat menjerat bagi mereka yang menuai ujaran kebencian berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita palsu yang merugikan pihak lain.

Sehubungan dengan salah satu hak sebagai warga Negara demokratis, tak sedikit organisasi atau individu yang mengemukakan pendapatnya atau bahkan mengkritik tentang kebijakan pemerintah. Nama Rocky Gerung kerap menarik sorotan publik lantaran argumennya mengenai pemerintahan yang sering menimbulkan polemik. Rocky Gerung merupakan seorang pengamat politik dengan karakter mengkritik atau mengamati secara kritis. Hal itu terbukti dari latar belakang Rocky Gerung yaitu seorang akademisi dan filsuf. Dalam beragumen maupun mengkritisi suatu hal, Rocky Gerung mempunyai ciri khas sering menggunakan bahasa-bahasa yang kasar, tajam, menohok, kurang sopan, dan lain sebagainya. Walaupun Rocky Gerung sering mengkritisi pemerintah secara frontal, tak sedikit pula individu yang mendukung, setuju, atau bahkan menurut sebagian orang, argumen Rocky Gerung tersebut membuka pemikiran mereka. Karena menurutnya semua yang diungkapkan adalah sebuah fakta.

Penggunaan disfemisme, kini sering kita jumpai di berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, serta Youtube. Youtube menjadi sarana dalam berbagi informasi berbentuk audiovisual. Salah satu kanal Youtube yang menarik dan kemungkinan banyak menggunakan bahasa berbentuk disfemisme adalah kanal Youtube Rocky Gerung Official. Kanal tersebut menayangkan argumen-argumen Rocky Gerung tentang isu politik, pemerintahan, dan sosial.

Berlandaskan fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik memilih disfemisme sebagai objek kajian karena disfemisme sering ditemukan di media sosial dalam hal-hal yang menyangkut ekspresi emosional, ungkapan bernada negatif, dan kritikan secara menohok. Adapun alasan peneliti memilih sumber penelitian tuturan Rocky Gerung sebagai objek penelitian, karena seorang Rocky Gerung merupakan ahli pengamat politik yang dikenal dengan karakter yang kritis dan argumennya yang tajam, menohok yang bersifat disfemisme. Dan peneliti memilih edisi pemilu 2024 khususnya masa kampanye pemilu pada tanggal 1 Januari hingga 15 Februari 2024 karena terdapat berbagai polemik dan permasalahan yang timbul pada pemilu 2024 ini.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui penggunaan disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 serta mengkaji informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh Anjani & Ginanjar (2021) dengan judul penelitian "Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak pada Pertelevisian Indonesia". Penelitian tersebut membahas disfemisme pada kartun yang mana biasanya menjadi tontonan anak-anak. Dalam penelitian Anjani & Ginanjar menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil analisis penelitian yaitu 243 data disfemisme berupa perbandingan manusia dengan hewan, istilah atau julukan yang tabu, sapaan dari karakter fisik, julukan dengan istilah dari abnormalitas mental, disfemisme berupa rasis dan lainnya, serta fungsi disfemisme sebagai penghinaan. Relevansi penelitian Anjani & Ginanjar terletak pada variabel utama yaitu disfemisme yang berfokus pada tipe disfemisme. Namun juga terdapat perbedaan yaitu terletak pada objek kajiannya dimana penelitian sebelumnya menggunakan objek kajian berupa kartun di televisi, sedangkan penelitian ini mengacu pada tayangan di media sosial berupa Youtube.

Selanjutnya yaitu oleh (Ginanjar, 2021) “Disfemisme Warganet Tentang Pemasangan Baliho Tokoh Politik Indonesia di Tengah Pandemi”. Dalam penelitian tersebut memaparkan disfemisme warganet dalam mengomentari tentang pemasangan baliho tokoh-tokoh politik Indonesia. Didapatkan tiga tipe disfemisme yaitu istilah tabu, kutukan atau julukan dari abnormalitas mental, dan tipe istilah penghinaan atau istilah tidak hormat yang diserukan pada sekelompok tertentu. Dalam penelitian, terdapat relevansi atau kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama mengkaji disfemisme. Namun terdapat perbedaan, yaitu penelitian ini bersumber dari tayangan Youtube, sedangkan penelitian tersebut bersumber dari kolom komentar dari berbagai media sosial.

Khairani et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan Tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri”. Penelitian tersebut mengkaji eufemisme dan disfemisme pada kolom komentar pada postingan tentang kebijakan baru masuk Perguruan Tinggi Negeri yang bersumber dari media sosial Instragram, Twitter, dan Tiktok. Hasil penelitian didapatkan dari analisis jenis dan tipe eufemisme dan disfemisme. Tipe eufemisme yang ditemukan sebanyak empat tipe. Sedangkan tipe disfemisme yang ditemukan yaitu istilah tabu, sumpah serapah cabul, perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap negatif, dan julukan abnormalitas jiwa seseorang. Relevansi dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel pertama yaitu membahas tentang disfemisme. Akan tetapi terdapat perbedaan, pada penelitian ini memfokuskan kajiannya pada disfemisme saja. Sedangkan penelitian terdahulu mengkaji eufemisme dan disfemisme.

Hidayah dan Mukhlis (2023) dalam judulnya “Disfemisme dalam Akun Facebook Kementerian Kesehatan RI tentang Virus Corona” yang mengkaji bentuk dan fungsi disfemisme. Terdapat relevansi dengan penelitian ini sama-sama mengkaji disfemisme. Akan tetapi pada penelitian tersebut menganalisis dari segi bentuk dan fungsinya, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada tipe disfemisme. Perbedaan lain yaitu pada penelitian tersebut data didapat dari komentar akun Facebook Kementerian Kesehatan RI tentang virus corona. Sedangkan penelitian ini sumber data didapat dari tayangan Youtube.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud untuk memberi keterbaruan atas relevansi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian tentang penggunaan disfemisme tuturan Rocky Gerung yang terdapat dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 utamanya 1 Januari-15 Februari 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut Bodgan dan Biklen dalam Sugiyono (2020) mengemukakan penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka. Oleh itu, yang dimaksud pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang hasil penelitiannya diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengetahui tipe disfemisme.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik simak-catat. Teknik simak menurut Mahsun (2019) merupakan teknik dengan cara menyimak penggunaan bahasa untuk pemerolehan data, sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik menyimak, yaitu mencatat data yang diperoleh data proses menyimak. Dalam hal ini, maksud simak adalah teknik untuk memperoleh data dengan menyimak tayangan video pada

kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024. Selanjutnya, teknik lain juga dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik catat, dimana setelah teknik simak diharapkan mendapat hasil penelitian berwujud data-data berupa disfemisme yang kemudian dicatat guna penulisan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berupa; 1) peneliti, 2) alat seperti gawai dan sebagainya, 3) alat tulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh selanjutnya akan dipaparkan yaitu mengenai tipe disfemisme pada kanal youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024. Hasil penelitian tipe disfemisme pada kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 khususnya pada 1 Januari-15 Februari 2024 adalah sebanyak 34 data. Sebanyak 1 data disfemisme sumpah serapah cabul, 1 data julukan tentang karakter fisik manusia, 9 data tipe disfemisme julukan didapat dari abnormalitas mental, dan tipe disfemisme istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 23 data.

Tipe Disfemisme pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official Edisi Pemilu 2024

Tipe disfemisme menurut Allan & Burrige (dalam Khairani, 2023) terdapat delapan tipe. Akan tetapi, dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 khususnya pada 1 Januari- 15 Februari ditemukan empat tipe disfemisme, yaitu (1) tipe disfemisme sumpah serapah cabul, (2) julukan tentang karakter fisik manusia, (3) julukan didapat dari abnormalitas mental, (4) istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Sumpah Serapah Cabul

Ungkapan sumpah serapah cabul biasanya diucapkan oleh orang dalam keadaan marah, kesal, jengkel, atau kaget. Berikut adalah tuturan disfemisme tipe sumpah serah cabul yang dapat ditemukan dalam tuturan Rocky Gerung pada kanal Youtubanya yaitu Rocky Gerung Official khususnya edisi pemilu 2024.

“Dan itu dimanfaatkan maksimal Jokowi tanpa kamera. Dia seperti orang dari Jonggol. Ke Bandung ke Jonggol jangan jadi **bajingan** tolol”.

Ditandainya kata *bajingan* tuturan tersebut menjadi disfemisme dengan tipe sumpah serapah cabul. *Bajingan* dalam KBBI mempunyai arti penjahat. Kata *bajingan* dirasa sangat kasar untuk pelabelan seorang presiden.

Julukan Tentang Karakter Fisik Manusia

Tipe disfemisme ini biasanya diambil dari karakter fisik yang terlihat atau dari keadaan fiik yang tidak mumpuni/kompeten dengan ungkapan-ungkapan yang dirasa negatif. Hal tersebut dapat ditemukan dalam tuturan Rocky Gerung pada kanal Youtubanya yaitu Rocky Gerung Official khususnya edisi pemilu 2024 sebagai berikut.

“Karena pak Jokowi sebetulnya jadi ketua tim sukses Prabowo. Dan Apakah Pak Jokowi yang mengubah citra pak prabowo dari seorang yang militeristik menjadi seorang yang **gemoy-gemoyristik**”

Kutipan di atas termasuk disfemisme tipe julukan tentang karakter fisik manusia. Hal itu ditunjukkan oleh kata *gemoy-gemoyristik*. Gemoy pada dasarnya adalah kata plesetan dari

kata “gemas”. Istilah ini biasanya digunakan ketika melihat suatu objek yang menggemaskan. Kata gemoy dalam konteks tersebut merujuk pada sosok Prabowo yang bertubuh gemuk dan lebih merujuk kepada gemulai. Rocky Gerung mengungkapkan bahwa karakter Prabowo yang semula militer menjadi seorang yang gemulai dengan adanya Jokowi. Dalam konteks diskusi itu Rocky Gerung sedikit menegaskan dengan nada pertanyaan yang mana sosok Prabowo yang mulanya mempunyai karakter militer, sekarang menjadi seorang yang gemulai dalam artian tidak tegas dengan adanya campur tangan presiden Jokowi.

Julukan Didapat dari Abnormalitas Mental

Julukan dari abnormalitas mental dalam kanal Youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 dapat diuraikan sebagai berikut.

“Ini kita membayangkan, bagaimana sejarah ditulis nanti, bahwa suatu pemilu yang diujung masa pak Jokowi ternyata Jokowi hanya bertindak sebagai makelar, bukan negarawan itu. Makelar duit rakyat untuk menipu rakyat, kan itu jadinya kan. Rakyat diijon oleh duitnya sendiri, itu **gila** tu”

Kata *gila* dalam tuturan Rocky Gerung menunjukkan tipe disfemisme julukan dari abnormalitas mental. Gila sendiri merujuk pada gangguan jiwa atau mental. Istilah tersebut Rocky Gerung tujukan kepada Jokowi yang diyakini sedang menjadi makelar yang hendak menipu rakyat dengan cara memperjualbelikan rakyat dari uang rakyat pula untuk kepentingan pribadinya. Untuk itu Jokowi disebut gila oleh Rocky Gerung. Pemberian julukan tersebut dirasa kasar dan dapat menjadi sebab ketersinggungan pihak terkait.

“Dan itu dimanfaatkan maksimal Jokowi tanpa kamera. Dia seperti orang dari Jonggol. Ke Bandung ke Jonggol jangan jadi bajingan **tolol**”

Data di atas dapat disimpulkan termasuk tipe disfemisme julukan dari abnormalitas mental yang ditandai dengan kata *tolol*. Kata bajingan sendiri mempunyai arti penjahat. Sedangkan *tolol* mempunyai arti sangat bodoh atau bebal (KBBI, 2024). Dalam konteks diskusi tersebut, Rocky Gerung menyebutkan bahwa kebenaran hanya ada dikamera. Dan tanpa kamera, presiden hanyalah *bajingan tolol* atau penjahat yang sangat bodoh. Dan tentunya ungkapan tersebut seharusnya tidak diucapkan untuk seorang yang bergelar presiden. Dikatakan sebagai keabnormalan mental karena penutur menganggap pihak tersebut memiliki pola pikir yang bodoh. Pemberian julukan dari abnormalitas mental merupakan tindakan yang tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Maka dari itu ungkapan Rocky Gerung itu tergolong disfemisme.

“PDIP nyadar akhirnya, mending telat daripada **dungu**”

Kata *dungu* berarti sangat tumpul otaknya, tidak cerdas, bebal, maupun bodoh (KBBI, 2024). Dalam hal ini ungkapan tersebut dimaksudkan untuk orang-orang yang terdapat di partai PDIP sudah sadar akan demokrasi. Maka dari itu Rocky Gerung menyebutkan hal demikian, lebih baik telat daripada bodoh terus menerus.

“Jadi Jokowi **konyol** kalau ikut campur dalam hal yang sama sekali tidak ada unsur dia lagi disitu kan”

Ditunjukkan dengan kata *Jokowi konyol*. Konyol dalam KBBI merujuk pada makna tidak sopan, kurang ajar, agak gila, kurang akal, tidak berguna, dan sia-sia. Hal demikian menunjukkan bahwa kata konyol dalam konteks tersebut merupakan seseorang yang

dipandang agak gila atau kurang akal yang mana disematkan pada presiden Jokowi karena dianggap presiden Jokowi ikut campur dalam pemilu yang mana beliau tidak seharusnya mencampuri pemilihan umum untuk pemilihan presiden ke 8 nantinya.

“Jadi terlihat Jokowi, dia panik atau dia cemas, bahwa calon presiden apalagi calon presiden yang dia sponsori itu bisa turun elektabilitasnya, karena itu dia intervensi. Jadi saya kira memang konsisten Jokowi bilang akan cawe-cawe dalam pemilu. Dan cawe-cawe itu yang kelihatan **tolol**”

Kata *tolol* dalam KBBI mempunyai makna sangat bodoh atau bebal. Dalam konteks diskusi di atas, kata *tolol* bersifat negatif. Terlebih hal tersebut ditujukan kepada presiden Jokowi yang mana presiden merupakan kepala negara. Dalam tuturan tersebut, Rocky Gerung menganggap Jokowi akan terus atau konsisten campur tangan dalam pemilihan presiden selanjutnya. Dengan Jokowi melakukan pertemuan dengan ketua partai-partai dari pasangan calon presiden nomer urut 2. Rocky berpendapat Jokowi tidak ada kepentingan untuk mencampuri soal yang menyangkut masa depan presiden berikutnya. Kata *tolol* termasuk abnormalitas mental karena penutur menganggap pihak terkait mengalami gangguan dalam pola pikirnya. Pemberian julukan dari abnormalitas mental merupakan tindakan yang tidak sopan dan dapat menyinggung perasaan orang lain.

Istilah Penghinaan yang Diserukan untuk Seseorang

Tipe disfemisme ini dapat ditemukan dalam tuturan Rocky Gerung pada kanal Youtubenanya yaitu Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 sebagai berikut.

“Bung Karno adalah presiden yang sampai sekarang diingat dunia. Dia adalah bekas presiden Republik Indonesia. Jokowi adalah presiden bekas. Bisa bedain bekas presiden dan **presiden bekas**. Masih presiden tapi sudah bekas, nggak ada gunanya”

Melalui tuturan di atas ditemukan frasa *bekas presiden* dan *presiden bekas*. Kata *bekas* sangat bersifat negatif jika hal tersebut disematkan pada seseorang, bahkan dalam hal ini adalah seorang presiden. Definisi *bekas* dalam KBBI yaitu sesuatu yang tertinggal dan tersisa. Pada frasa *bekas presiden* merujuk pada seseorang yang pernah menjabat sebagai presiden. Sedangkan *presiden bekas* dirasa lebih kasar lagi, yang mana dalam hal ini merujuk pada seorang yang masih menjabat presiden akan tetapi sudah tidak berguna lagi. Maka dari itu penghinaan dan rasa tidak hormat tersebut tergolong disfemisme tipe istilah penghinaan untuk seseorang.

“Karena dari awal ini desain dari orang yang **rakus kekuasaan**, dan memakai segala macam cara untuk membenarkan kerakusannya”

Penghinaan itu ditandai dengan frasa *rakus kekuasaan*. Kata *rakus* sendiri merupakan sifat ingin memperoleh lebih banyak daripada yang diperlukan (KBBI, 2024). Istilah tersebut kasar dan negatif terlebih hal tersebut dilabelkan pada Jokowi yang mana menjabat seorang kepala Negara. Dalam konteks tuturan tersebut, membahas tentang simulasi coblosan pilpres yang hanya ada dua calon. Sedangkan kita ketahui bersama, pilpres pemilu 2024 mempunyai tiga calon. Maka dari itu Rocky Gerung menyampaikan bahwa ini gambaran dari seseorang yang rakus akan kekuasaan dan membenarkan kerakusannya dengan segala macam cara. Maka dari itu, tuturan Rocky Gerung termasuk disfemisme tipe istilah penghinaan yang diserukan untuk orang lain.

“Jadi tetap publik, mahasiswa, emak-emak, akademisi, yang sekarang mulai sadar menganggap bahwa penghalang utama demokrasi Yunto **penghalang pemilu** itu presiden yang namanya Joko Widodo”

Tipe disfemisme dalam tuturan tersebut yaitu penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Ditandai dengan kata *penghalang pemilu* yang ditujukan untuk presiden Joko Widodo. Hal demikian dirasa negatif, karena penghalang berarti suatu hal atau seseorang yang menghalangi suatu maksud atau tujuan (KBBI, 2024). Dalam tuturan, Rocky Gerung meyakini bahwa masyarakat saat ini mulai sadar bahwa presiden Jokowi adalah penghalang utama pemilu. Maka dari itu istilah penghinaan tersebut termasuk disfemisme.

“Termasuk Sri Mulyani yang mulai jadi picik itu jadi **pengecut** sebetulnya kan”

Ditandai dengan kata *pengecut* yang disematkan pada menteri keuangan Sri Mulyani, tuturan di atas menunjukkan disfemisme tipe istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Kata *pengecut* merupakan kata sifat yang bermakna negatif yaitu berarti penakut atau munafik (KBBI, 2024). Dalam konteks tuturan ini, Rocky Gerung menjelaskan bahwa semua pejabat mulai terdapat tanda-tanda akan mundur dari kabinet presiden Jokowi, termasuk Sri Mulyani. Rocky Gerung menilai Sri Mulyani yang mulai jadi pengecut karena terdapat kemungkinan Sri Mulyani akan mundur dari kabinet Jokowi. Sebab itu istilah *pengecut* yang bernada negatif tersebut diklasifikasikan sebagai disfemisme tipe penghinaan yang diserukan untuk seseorang.

“Tunjuk aja bahwa Gibran itu akan tidak mungkin bicara tentang lingkungan, karena bapakmu itu adalah **perusak lingkungan**”

Dapat disimpulkan tuturan oleh Rocky Gerung di atas adalah disfemisme tipe istilah-istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang. Hal tersebut ditandai dengan ungkapan *perusak lingkungan* yang mana ditujukan kepada Presiden. Kata perusak dalam KBBI yaitu alat untuk merusakkan atau orang yang merusakkan. Dalam tuturan di atas kata perusak merujuk pada orang yang merusakkan. Perusak lingkungan bermakna buruk, terlebih lagi hal itu dilabelkan untuk seorang Presiden. Dalam konteks tuturan di atas, Rocky Gerung menyarankan kepada Mahfud MD saat debat untuk membahas tentang lingkungan. Karena, Rocky Gerung meyakini bahwa Gibran tidak mungkin bicara soal lingkungan, karena ayahnya yang tak lain adalah presiden Jokowi adalah perusak lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai tipe disfemisme pada kanal youtube Rocky Gerung Official edisi pemilu 2024 khususnya 1 Januari-15 Februari 2024, yaitu ditemukan 34 data, dengan tipe disfemisme penggunaan istilah penghinaan yang diserukan untuk seseorang lebih banyak ditemukan, yaitu sebanyak 23 data. Selanjutnya 9 data untuk tipe julukan didapat dari abnormalitas mental, 1 data berupa julukan tentang karakter fisik manusia, serta 1 data sumpah serapah cabul. Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti yaitu tetap menggunakan bahasa yang baik dan sopan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bermedia sosial. Utamanya harus bijak dalam menggunakan media sosial yang sangat cepat penyebarannya. Semua individu disarankan dapat memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, L. D., dan Ginanjar, B. (2021). Fenomena Disfemisme dalam Kartun Anak pada Pertelevisian Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 1-12
- Ginanjar, B. (2021). Disfemisme Warganet tentang Pemasangan Baliho Tokoh Politik Indonesia di Tengah Pandemi. *In Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 329-335).
- Handayani, M. T. (2020). Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Kolom Komentar Akun Instagram@ Officialkvibes. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 134-146
- Hidayah, F. N., dan Mukhlis, M. (2023). Disfemisme dalam Akun Facebook Kementerian Kesehatan RI Tentang Virus Corona. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 122-136.
- Khairani, T., Arifati, W., & Ginanjar, B. (2023). Efemisme dan Disfemisme pada Kolom Komentar Postingan tentang Kebijakan Baru Masuk Perguruan Tinggi Negeri. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 173-184.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Pusiknas.polri.go.id. (2021). Berani Unggah Ujaran Kebencian, Siap-Siap Dihukum 6 Tahun Penjara. Diakses Pada 8 Oktober 2023 di https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/berani_unggah_ujaran_kebencian,_siap-siap_dihukum_6_tahun_penjara
- Setiana, L. N., Chamalah, E., & Hasanudin, C. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 di Media Sosial. *In Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam Vol* (Vol. 1, No. 2).
- Sinambela, S. I., dan Mulyadi, M. (2019). Analisis Eufemisme dan Disfemisme pada detik.com di Twitter. *Bahas*, 30 (1), 1–10.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta